

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa di SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara

¹Putri Situmorang, ²Mohammad Firman Maulana, dan ³Romat Efendi Sipahutar

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

¹putristmrg@gmail.com

²mfirmam.aulanal@fai.uisu.ac.id

³romatesphtar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius sebagai respons terhadap gejala dekadensi moral yang melanda sebagian generasi muda, yang termanifestasi melalui penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku tercela lainnya baik secara moral maupun personal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, membawa dampak positif sekaligus negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang dilaksanakan pada 10–22 Mei 2024. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan guru lainnya yang dipilih melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan memilah data berdasarkan hasil triangulasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius meliputi kegiatan rutin seperti pembacaan Yasin setiap hari Selasa, ceramah agama oleh guru maupun siswa, dzikir bersama, menghadirkan tokoh agama untuk memotivasi siswa, pembangunan mushalla untuk kegiatan rutin Jumat, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah. Adapun tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter berasal dari guru itu sendiri, minat dan lingkungan pergaulan siswa, lingkungan sekolah, serta latar belakang keluarga. Upaya yang dilakukan guru antara lain memberikan nasihat dan motivasi baik kepada siswa maupun orang tua untuk menumbuhkan karakter religius.

Kata Kunci: Karakter, guru, pendidikan, religious, strategi.

Abstract

This research is based on the strategies of Islamic religious education teachers in shaping religious character, responding to the current moral decline affecting some young generations, manifested through drug abuse, promiscuity, criminality, violence, and other reprehensible behaviors both morally and personally. The rapid development of science and technology, especially information technology, brings

both positive and negative impacts. The research employs a qualitative-descriptive approach, conducted from May 10 to May 22, 2024. Informants include the principal, Islamic religious education teachers, students, and other teachers, selected through purposive sampling. Data collection techniques involved in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity was ensured through triangulation techniques. Data analysis was carried out using qualitative descriptive methods by sorting data based on relevant triangulation results. The findings show that strategies of Islamic religious education teachers in shaping religious character include conducting regular activities such as Yasin reading every Tuesday, religious lectures by both teachers and students, group remembrance (dzikir), inviting religious figures to motivate students, the construction of a prayer room (mushalla) for routine Friday activities, and religious extracurriculars like Qur'an reading, Dhuha and Dhuhr prayers together. Challenges faced by Islamic education teachers in character formation come from the teachers themselves, student interests and peer environments, school environments, and family backgrounds. While efforts by teachers include providing advice and motivation both to students and their parents to foster religious character.

Keywords: Character; education; religious; strategy; teachers.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang belajar bukan hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga mengenai bagaimana bersikap, bersosialisasi, serta mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi individu yang utuh (Maunah, 2009). Pendidikan formal maupun nonformal menjadi upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hafid, 2014).

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi akademik dan karakteristik pribadi yang seimbang. Salah satu pilar utama dalam mencapai tujuan ini adalah pembentukan karakter religius (Helmawati, 2014). Pendidikan karakter religius menjadi kebutuhan mendesak di

tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi yang membawa berbagai tantangan terhadap moralitas generasi muda.

Fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja akhir-akhir ini menjadi keprihatinan tersendiri. Kasus-kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan, kriminalitas, hingga perilaku menyimpang lainnya menjadi cerminan lemahnya nilai-nilai religius dan akhlak dalam diri sebagian generasi muda (Angraini, 2015). Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, meskipun membawa kemajuan, juga membuka ruang yang luas bagi pengaruh negatif terhadap sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik (Miftahul, 2019).

Dalam kondisi demikian, keberadaan guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peranan strategis. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer ilmu keislaman, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing moral dan teladan bagi peserta didik. Guru PAI merupakan pewaris tugas kenabian (waratsatul anbiya) dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia (Kunandar, 2007). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang kuat agar mampu membentuk karakter religius siswa secara efektif (UU No.14 Tahun 2005).

Dalam membentuk karakter religius, guru perlu menerapkan berbagai strategi pendidikan, seperti kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan ibadah, pemberian motivasi, serta penerapan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati, 2015). Strategi ini harus disesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosial peserta didik, lingkungan sekolah, serta budaya masyarakat setempat (Zubaedi, 2011).

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara, diketahui bahwa pihak sekolah dan guru PAI telah mengimplementasikan berbagai program pembinaan karakter religius, seperti kegiatan membaca Yasin setiap hari Selasa, ceramah keagamaan, kegiatan dzikir bersama, serta pelaksanaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah. Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemui berbagai hambatan baik dari faktor internal guru, siswa, lingkungan sekolah, maupun latar belakang keluarga siswa.

Melihat pentingnya upaya pembentukan karakter religius di tengah kondisi moral generasi muda yang semakin mengkhawatirkan, serta perlunya

pengembangan strategi yang efektif oleh guru PAI, maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi, serta mengungkapkan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan aplikatif di lingkungan sekolah, serta menjadi referensi bagi upaya pembentukan karakter religius generasi bangsa di masa depan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Peneliti tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, proses, dan pemakaian subjektif dari para informan terkait realitas yang mereka alami (Creswell, 2016).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana strategi yang diterapkan guru, hambatan yang mereka hadapi, serta upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Aek Natas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara purposive karena berdasarkan observasi awal, sekolah ini telah melaksanakan berbagai program pembinaan karakter religius yang terstruktur, namun masih menghadapi sejumlah kendala. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 10 Mei hingga 22 Mei 2024.

Informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Kriteria informan adalah mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah. Informan tersebut meliputi:

- Kepala sekolah

- Guru Pendidikan Agama Islam
- Beberapa guru mata pelajaran lain
- Siswa-siswi SMP Negeri 2 Aek Natas

Kehadiran beragam informan diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dan beragam dalam memahami fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data menjadi tahap yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang komprehensif, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan tiga metode utama, yaitu: a). Wawancara Mendalam (In-depth Interview). Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, yaitu menggunakan panduan pertanyaan tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban-bannya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai:

- Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa,
- Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter,
- Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Wawancara dilakukan dengan berbagai informan, yaitu kepala sekolah, guru PAI, beberapa guru mata pelajaran lain, serta siswa yang dianggap memahami konteks penerapan program karakter religius di sekolah. Teknik probing (menggali) juga digunakan untuk memperdalam jawaban dan memastikan kejelasan informasi.

Selanjutnya, b). Observasi Partisipatif. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana strategi pembentukan karakter religius diterapkan di lingkungan sekolah. Dalam observasi ini, peneliti terlibat secara terbatas dalam kegiatan sekolah, seperti kegiatan keagamaan (pembacaan Yasin, dzikir bersama, shalat berjamaah) dan pengamatan suasana pembelajaran. Observasi ini bertujuan:

- Melihat konsistensi antara informasi yang diperoleh dari wawancara dengan realitas di lapangan,
- Mengidentifikasi perilaku siswa dan guru dalam penerapan nilai-nilai religius,
- Mencatat aktivitas rutin sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius.

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat semua temuan secara sistematis, baik berupa perilaku verbal maupun non-verbal. Teknik lainnya adalah, studi dokumentasi atau analisis dokumen. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- Program kerja sekolah terkait pembinaan karakter religius,
- Jadwal kegiatan keagamaan,
- Notulen rapat guru yang membahas kegiatan pembinaan karakter,
- Foto dokumentasi kegiatan-kegiatan keagamaan,
- Data profil siswa dan guru.

Dokumen-dokumen ini digunakan untuk menguatkan temuan lapangan dan memperkaya analisis data. Dengan menggunakan kombinasi ketiga teknik ini, data yang diperoleh akan lebih utuh, mendalam, dan memiliki keabsahan yang kuat.

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias dan dapat dipercaya. Untuk itu, peneliti menerapkan beberapa strategi validasi data, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda, seperti kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan guru lainnya. Dengan membandingkan pandangan dari berbagai pihak, peneliti dapat melihat konsistensi data dan mengurangi subjektivitas informan.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk mengkresek kebenaran informasi. Jika data dari wawancara didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, maka data tersebut dianggap valid dan kuat.

c. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda, tidak hanya sekali. Hal ini bertujuan untuk melihat stabilitas dan konsistensi data dari waktu ke waktu. Misalnya, pengamatan dilakukan dalam beberapa kali

kegiatan rutin keagamaan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut bukanlah kegiatan insidental.

d. Member Checking

Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada para informan. Peneliti menyampaikan kembali ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak salah atau melenceng dari maksud informan.

e. Diskusi dengan Teman Sejawat

Peneliti juga mendiskusikan temuan sementara kepada teman sejawat atau pembimbing untuk mendapatkan masukan kritis. Cara ini membantu meningkatkan ketajaman analisis dan mengurangi potensi bias dalam penarikan kesimpulan.

Penerapan berbagai teknik validasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas dari hasil penelitian (Moleong, 2017).

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Tahapan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang bermakna. Reduksi dilakukan dengan cara:

- Mencatat hal-hal penting yang relevan dengan fokus penelitian,
- Mengelompokkan data ke dalam kategori seperti strategi, hambatan, dan upaya guru,
- Membuang data yang tidak relevan untuk menghindari kelebihan informasi yang tidak perlu.

Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, tidak hanya pada tahap akhir.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk naratif yang terstruktur dan sistematis, seperti:

- Penyusunan kutipan wawancara yang relevan,
- Penyajian hasil observasi dalam bentuk deskriptif,
- Pengorganisasian data dokumentasi secara kronologis.

Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang telah ditemukan dan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan dibuat dengan mengidentifikasi pola-pola, hubungan, dan kecenderungan dari data. Kesimpulan bersifat tentatif pada awalnya, dan akan diperkuat atau direvisi berdasarkan temuan baru yang diperoleh hingga penelitian berakhir. Verifikasi kesimpulan dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga ketepatan makna, relevansi data, dan konsistensi temuan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan pertama berkenaan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius. Maka berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Negeri 2 Aek Natas, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan berbagai strategi dalam membentuk karakter religius siswa. Strategi tersebut meliputi: Kegiatan keagamaan rutin. Setiap hari Selasa pagi, seluruh siswa melaksanakan kegiatan membaca Surah Yasin bersama-sama di aula sekolah. Setelah pembacaan Yasin, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah agama yang disampaikan secara bergilir oleh guru PAI atau siswa yang telah dipilih. Selain itu, sekolah mengadakan dzikir bersama dan sesekali mengundang tokoh agama dari luar untuk memberikan motivasi kepada siswa.

Kegiatan rutin seperti ini merupakan bentuk pembiasaan yang sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai religius ke dalam diri siswa. Menurut Zubaedi (2011),

pemben-tukan karakter religius yang efektif harus melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan lainnya adalah melalui penguatan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam hal ini Guru PAI dituntut aktif mengembangkan ekstrakurikuler keagamaan, seperti kegiatan membaca Al-Qur'an, shalat Dhuha bersama, dan lomba-lomba Islami seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Ekstrakurikuler ini bukan hanya sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai upaya menguatkan nilai spiritual siswa dalam aktivitas nonakademik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Maunah (2009) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu mengintegrasikan kegiatan akademik dan nonakademik agar pembinaan moral menjadi lebih menyeluruh. Sisi lainnya adalah melalui pembangunan infrastruktur Mushalla. Maka dalam proses pembangunan mushalla sekolah, guru PAI melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif, baik dalam penggalangan dana maupun dalam kegiatan gotong royong. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan seperti ini membantu menanamkan nilai keikhlasan, kebersamaan, dan kepedulian sesama. Menurut Fatmawati (2015), keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial keagamaan dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai religius karena siswa mengalami langsung nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Sementara berkenaan dengan hambatan yang dihadapi Guru PAI dalam membentuk karakter religius memiliki beberapa faktor dan kondisi sosial lainnya. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, guru PAI menghadapi beberapa hambatan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal guru misalnya, maka dalam hal ini sebagian guru mengalami keterbatasan dalam mengadopsi metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Beberapa guru masih mengandalkan ceramah konvensional tanpa mengembangkan metode aktif yang mampu meningkatkan partisipasi siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Djamarah (2002) bahwa keterbatasan pedagogik guru sering kali menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran karakter.

Adapun berkenaan dengan faktor internal lainnya adalah internal siswa. Dalam hal ini terkait dengan minat, yaitu minat sebagian siswa terhadap kegiatan keagamaan tergolong rendah. Ada siswa yang hanya mengikuti kegiatan

keagamaan secara formalitas tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Selain itu, faktor pergaulan bebas di lingkungan tempat tinggal siswa juga memperlemah upaya penanaman karakter religius di sekolah. Menurut Angraini (2015), lingkungan sosial di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter religius, terutama pada masa remaja yang rentan terhadap pengaruh negatif.

Pembahasan lainnya adalah berkenaan dengan faktor lingkungan keluarga. Tidak semua keluarga siswa memberikan dukungan terhadap program pembinaan karakter religius. Beberapa orang tua kurang memperhatikan aktivitas keagamaan anak-anak mereka, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah kurang diperkuat di rumah. Ini sejalan dengan pendapat Helmawati (2014) bahwa keluarga memegang peranan sentral dalam keberlanjutan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk kebiasaan beragama anak.

Aspek lainnya adalah terkait dengan paya guru PAI dalam mengatasi hambatan. Guru PAI di SMP Negeri 2 Aek Natas tidak tinggal diam dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut. Berbagai upaya dilakukan, antara lain; pemberian motivasi dan keteladanan. Guru PAI secara konsisten memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi diberikan tidak hanya secara lisan dalam ceramah, tetapi juga melalui contoh nyata dalam sikap dan perilaku guru sehari-hari. Menurut Kunandar (2007), keteladanan guru adalah metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat.

Upaya selanjutnya adalah melalui penguatan hubungan dengan orang tua siswa. Guru PAI berusaha mempererat komunikasi dengan orang tua melalui rapat-rapat sekolah dan pengajian keluarga. Dalam kesempatan tersebut, guru mengajak orang tua untuk bersama-sama membimbing anak-anak dalam menjalankan aktivitas keagamaan di rumah. Upaya ini sejalan dengan pemikiran Retno Listyarti (2012) yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter anak.

Upaya melalui pengembangan media pembelajaran yang menarik juga dilakukan guru. Guru mulai mencoba menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti video dakwah Islami, permainan edukatif berbasis keagamaan, dan

aplikasi teknologi sederhana untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih modern dan sesuai dengan karakter generasi digital. Penggunaan media kreatif ini mendukung temuan dari Miftahul (2019) bahwa inovasi dalam metode dan media pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dalam kegiatan keagamaan.

Jika dianalisis lebih lanjut dapat dikatakan bahwa penerapan strategi pembentukan karakter religius di SMP Negeri 2 Aek Natas telah berjalan dengan baik melalui berbagai program dan pendekatan pembiasaan. Namun, tantangan eksternal dan internal tetap menjadi hambatan yang perlu terus diatasi dengan pendekatan inovatif, partisipatif, dan sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Aek Natas dilakukan melalui serangkaian strategi yang terstruktur, seperti kegiatan keagamaan rutin, penguatan ekstrakurikuler keagamaan, dan pelibatan siswa dalam pembangunan mushalla sekolah. Temuan ini memperkuat teori bahwa karakter religius tidak bisa dibentuk secara instan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan dan internalisasi nilai secara konsisten (Zubaedi, 2011).

Dengan kata lain, strategi pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh sekolah melalui para gurunya adalah dengan penerapan kegiatan keagamaan rutin seperti pembacaan Yasin, dzikir bersama, dan ceramah agama. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan berbasis pembiasaan keagamaan. Kegiatan ini secara bertahap membentuk kesadaran spiritual siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Maunah (2009) bahwa pembiasaan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari merupakan kunci utama pendidikan karakter.

Selain itu, penguatan ekstrakurikuler keagamaan menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter di dalam dan luar kelas. Dengan adanya program seperti membaca Al-Qur'an bersama, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga pengalaman spiritual yang konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Helmawati (2014) yang menekankan bahwa pengalaman langsung dalam aktivitas keagamaan lebih efektif dalam membentuk karakter religius dibandingkan hanya melalui teori.

Partisipasi siswa dalam pembangunan mushalla sekolah juga menunjukkan penerapan pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial dan spiritual. Kegiatan

ini mendidik siswa tentang pentingnya kerja sama, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial, yang merupakan bagian integral dari karakter religius dalam Islam (Fatmawati, 2015). adapun berkenaan dengan hambatan dalam pembentukan karakter religius meliputi beberapa faktor. Faktor internal guru misalnya, berkenaan dengan keterbatasan dalam metode pembelajaran inovatif, memperlihatkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Hal ini memperkuat apa yang diungkapkan oleh Djamarah (2002) bahwa kompetensi guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran nilai-nilai karakter.

Faktor internal siswa, seperti kurangnya minat terhadap kegiatan keagamaan dan pengaruh lingkungan pergaulan bebas, mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal siswa. Fenomena ini didukung oleh temuan Angraini (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial siswa memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

Keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi tantangan serius. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki peranan penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Helmawati, 2014). Ketidakterlibatan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam aktivitas keagamaan memperlemah upaya pembentukan karakter religius di sekolah. Karena itu upaya untuk mengatasi hambatan tersebut guru-guru PAI di SMP Negeri 2 Aek Natas malah menjadi feed back dengan menunjukkan kesungguhan dan semangat mereka dalam mengatasi hambatan tersebut. Pemberian motivasi secara rutin, baik dalam bentuk nasihat maupun keteladanan nyata, menjadi salah satu strategi yang diterapkan. Hal ini membuktikan teori Kunandar (2007) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan media pendidikan karakter paling efektif, karena siswa lebih banyak belajar dari contoh konkret dibandingkan sekadar nasihat verbal.

Penguatan komunikasi dengan orang tua siswa melalui pertemuan-pertemuan sekolah dan kegiatan keagamaan keluarga yang juga menjadi upaya positif. Upaya ini mencer-minkan konsep pendidikan karakter berbasis kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terjalin dan terbangun, sebagai-mana yang dikemukakan oleh Listyarti (2012).

Selain itu, penggunaan media pembelajaran inovatif, seperti video Islami dan aplikasi berbasis teknologi sederhana, menunjukkan adaptasi terhadap karakteristik generasi digital. Hal ini mendukung pemikiran Miftahul (2019) yang menekankan perlunya inovasi metode pembelajaran agar pendidikan karakter tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Secara umum, strategi yang diterapkan sudah berjalan cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius di kalangan siswa. Akan tetapi, efektivitas tersebut tampaknya masih bertumpu pada kelompok siswa yang memang sudah memiliki dasar religius yang kuat dari lingkungan keluarganya. Untuk kelompok siswa dengan latar belakang keluarga yang kurang religius, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan personal.

Selain itu, keterbatasan inovasi metode pembelajaran menjadi faktor yang perlu segera diperbaiki. Guru harus terus mengembangkan diri agar dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang lebih variatif, seperti metode role-playing keagamaan, simulasi ibadah, proyek sosial berbasis nilai religius, atau penggunaan platform digital interaktif yang lebih dekat dengan dunia siswa.

Pada level institusi, pihak sekolah perlu memperluas program kolaborasi dengan tokoh-tokoh agama lokal, komunitas keagamaan, dan lembaga sosial keagamaan, agar upaya pembentukan karakter religius tidak berhenti di lingkungan sekolah saja, melainkan juga meluas ke lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa pembentukan karakter religius harus dilaksanakan secara terstruktur, berkelanjutan, berbasis pembiasaan, keteladanan, dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, inovasi dalam metode dan media pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan strategi pendidikan karakter dengan dinamika perkembangan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilaksanakan melalui serangkaian strategi yang sistematis dan berbasis pembiasaan nilai keagamaan. Guru Pendidikan Agama Islam

memanfaatkan kegiatan rutin seperti pembacaan Yasin, dzikir bersama, serta ceramah agama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan ke dalam perilaku siswa sehari-hari. Penguatan ekstrakurikuler keagamaan serta keterlibatan siswa dalam pembangunan mushalla sekolah menjadi bukti nyata bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas, melainkan juga melalui aktivitas sosial-keagamaan yang berbasis pengalaman langsung.

Namun, proses ini tidak terlepas dari berbagai hambatan yang kompleks. Hambatan internal dari guru, seperti keterbatasan dalam mengadopsi metode inovatif, memerlukan perhatian serius agar pembelajaran karakter dapat berlangsung lebih kreatif dan menarik. Hambatan dari sisi siswa, terutama rendahnya minat terhadap aktivitas keagamaan dan kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan bebas, menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi dengan strategi yang adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari keluarga terhadap program pembentukan karakter religius di sekolah turut memperlambat proses internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, guru PAI menunjukkan upaya yang serius melalui pemberian motivasi, keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter religius yang efektif tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Penyesuaian metode pembelajaran dengan perkembangan zaman melalui penggunaan media berbasis teknologi sederhana juga menunjukkan adaptasi positif terhadap karakteristik generasi milenial.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk penguatan upaya pembentukan karakter religius siswa ke depan. Pertama, guru PAI perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam bidang metode pembelajaran inovatif agar strategi pembelajaran karakter menjadi lebih variatif, kontekstual, dan relevan dengan dunia siswa. Pelatihan, workshop, atau forum diskusi guru tentang pendidikan karakter berbasis nilai religius perlu lebih sering diadakan sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru.

Kedua, kolaborasi antara sekolah dan keluarga harus diperkuat. Sekolah perlu mengintensifkan program-program kemitraan dengan orang tua, misalnya melalui

pengajian keluarga, kunjungan rumah, atau forum diskusi keagamaan keluarga, agar nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah mendapatkan penguatan di lingkungan rumah.

Ketiga, pihak sekolah dapat mempertim-bangkan untuk menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan, komunitas pesantren, atau organisasi sosial berbasis Islam untuk mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan siswa. Dengan melibatkan aktor eksternal, proses pembinaan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab internal sekolah, melainkan juga menjadi gerakan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

Akhirnya, membangun karakter religius siswa bukanlah tugas jangka pendek yang dapat diselesaikan dalam hitungan bulan. Ia merupakan sebuah proses panjang yang memerlukan kesabaran, konsistensi, inovasi, dan sinergi berbagai pihak. Keberhasilan pendidikan karakter religius sangat ditentukan oleh kesadaran kolektif bahwa menanamkan nilai-nilai agama ke dalam jiwa generasi muda adalah investasi moral terbesar untuk masa depan bangsa.

Daftar Pustaka

- Angraini, D. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, N. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hafid, A. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Listyarti, R. (2012). *Membumikan Pendidikan Karakter dari Sekolah ke Masyarakat*. Jakarta: Erlangga.
- Maunah, B. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Miftahul, J. (2019). *Inovasi Pembelajaran Agama Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.